

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani tembakau yang ada Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai yang berjumlah 40 Orang. Peneliti melakukan wawancara secara langsung Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dengan bantuan kuisioner yang diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terdapat lima karakteristik responden yang dimasukkan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama berusahatani dan luas lahan. Identitas responden dapat dilihat sebagai berikut.

5.1.1. Umur

Data responden berdasarkan umur bertujuan untuk menguraikan identitas responden berdasarkan umur yang dijadikan sampel penelitian. Identitas responden dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Identitas Petani Berdasarkan Kelompok Umur Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
27-38	8	20
39-49	14	35
50-60	15	38
>60	3	8
Total	40	100
Maksimum = 62 Tahun		
Minimum = 27 Tahun		
Rata-rata = 46 Tahun		

Sumber : *Lampiran 2*

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa kelompok umur setiap responden. Kelompok umur responden minimum 27 tahun dan maksimum 62 tahun

dengan rata-rata umur responden 46 tahun. Presentase tertinggi yaitu pada umur 50-60 dengan presentase 38%. Artinya, sebagian besar umur responden Di Desa Batu Belerang di golongan kedalam usia kerja produktif yang masih dalam tingkat partisipasi kerja aktif

5.1.2. Jenis Kelamin

Data responden berdasarkan jenis kelamin bertujuan untuk menguraikan identitas responden berdasarkan jenis kelamin yang dijadikan sampel penelitian. Identitas responden dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Identitas Petani Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-Laki	38	95
Perempuan	2	5
Total	40	100

Sumber: *Lampiran 2*

Berdasarkan Tabel 12, dapat disimpulkan bahwa petani yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 38 Orang dengan persentase 95% dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 2 Orang dengan persentase 5%.

5.1.3. Tingkat Pendidikan

Data responden berdasarkan tingkat pendidikan bertujuan untuk menguraikan identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan yang dijadikan sampel penelitian. Identitas responden dapat dilihat pada Tabel 13.

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan identitas petani berdasarkan tingkat pendidikan Di Desa Batu Belerang yang di kelompokkan menjadi 3 bagan yaitu SD, SMP, SMA. Dari data tersebut menunjukkan dalam tingkat pendidikan

responden yang paling rendah yaitu SD sebanyak 22 Orang atau 55% yang artinya pendidikan responden rendah atau bisa dikatakan kurang dalam ilmu pendidikan.

Tabel 13. Identitas Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	22	55
SMP	11	28
SMA	7	18
Total	40	100

Maksimun = SMA

Minimun = SD

Sumber: *Lampiran 2*

5.1.4. Lama Berusahatani

Data responden berdasarkan lama berusahatani bertujuan untuk menguraikan identitas responden berdasarkan lama berusahatani yang dijadikan sampel penelitian. Identitas responden dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Identitas Petani Berdasarkan Lama Berusahatani Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

Lama Berusaha Tani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
5-13	26	68
14-22	11	25
23-30	3	8
Total	40	100

Maksimum = 30 Tahun

Minimum = 5 Tahun

Rata-rata = 13 Tahun

Sumber: *Lampiran 2*

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa identitas petani berdasarkan pengalaman berusahatani. Kelompok lama brtusahatani maksimum 30 tahun dan kelompok umur minimum 5 tahun. Presentase tertinggi 5-13 tahun dengan presentase 68% sedangkan rata-rata lama berusahatani responden Di Desa Batu

Belalang yaitu 13 orang dengan ini menunjukkan bahwa cukup berpengaruh pada proses pengembangan tanaman tembakau berdasarkan dengan pengalaman yang dimiliki.

5.1.5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal satu rumah tapi belum bekerja. Adapun identitas petani berdasarkan jumlah tanggungan keluarga Di Desa Batu Belalang dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Identitas Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Di Desa Batu Belalang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
3-4.	20	50
5-6.	11	28
7-8.	9	23
Total	40	100
Maksimum = 8 Orang		
Minimum = 3 Orang		
Rata-rata = 5 Orang		

Sumber: *Lampiran 2*

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan data maksimum 8 orang dan minimum 3 orang serta presentase tertinggi 3-4 orang dengan presentase 50 %. Adapun rata-rata jumlah tanggungan keluarga yaitu 13 orang yang artinya, cukup berpengaruh dengan biaya hidup serta pendapatan petani.

5.1.6. Luas Lahan

Data responden berdasarkan luas lahan bertujuan untuk menguraikan identitas responden berdasarkan luas lahan yang dijadikan sampel penelitian. Adapun identitas petani berdasarkan luas lahan Di Desa Batu Belerang dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Identitas Petani Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0,5-1	34	85
>1-2	6	15
Total	40	100
Maksimum : 2 Ha		
Minimum: 0,5 Ha		
Rata-rata : 0,87 Ha		

Sumber: *Lampiran 2*

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa luas lahan petani Di Desa Batu Belerang dengan maksimum 2 Ha dan minimum 0,5 Ha serta persentase tertinggi dengan luas lahan 0,5-1 Ha sebesar 85 %. Adapun rata-rata luas lahan petani Di Desa Batu Belerang 0,87 yang artinya cukup berpengaruh dengan dengan produksi tembakau serta pendapatannya.

5.2. Budidaya dan Pascapanen Usahatani Tembakau

Tembakau adalah komoditi yang cukup banyak dibudidayakan petani, tanaman tembakau pada umumnya tidak menghendaki iklim yang kering ataupun iklim yang sangat basah. Tanaman tembakau dapat ditanaman di dataran rendah (Medina, 2017). Menurut (Tirtosastro dan Murdiyati, 2011). Pengolahan daun tembakau adalah proses pengeringan melalui aplikasi udara panas matahari (penjemuran), panas buatan, atau panas dari alam. Meskipun pada dasarnya

merupakan kegiatan menguapkan kandungan air daun, tetapi kegiatan tersebut harus melalui tahapan-tahapan suhu, agar terjadi proses perubahan biokimia di dalam daun untuk membentuk komponen mutu yang diinginkan. Berikut ada beberapa proses budidaya dan pengolahan usahatani tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai yaitu :

5.2.1. Proses Budidaya Tembakau di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai

1. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan dilakukan dengan cara pembersihan lahan terlebih dahulu, yang kemudian dilakukan pembajakan dengan cangkul. Setelah pengolahan dilakukan lahan didiamkan selama 1- 2 hari yang selanjutnya ditaburi dengan pupuk organik kemudian dicangkul kembali secara merata agar tanah dan pupuk organik dapat tercampur dengan baik.

2. Pembuatan Bedengan atau Penentuan Jarak Tanam

Pembuatan bedengan atau penentuan jarak tanam antara yang satu dengan yang lain dilakukan dengan cara mencangkul area lahan yang telah siap ditanami menjadi bentuk bedengan guna agar tanaman terjaga kelembabannya dan juga dapat membuat tanah menjadi lebih stabil, sehingga tanaman tembakau tidak saling berebut unsur hara dan pertumbuhan daunnya tidak saling mendorong.

3. Persiapan Bibit Tembakau

Bibit tembakau dipersiapkan dengan cara menanamnya terlebih dahulu di dalam sebagian polybag (untukantisipasi sebagai pengganti penyulaman) dan sebagiannya lagi langsung pada bedengan yang telah dengan campuran tanah, pupuk organik dan arang sekam serta memberinya zat perangsang tumbuh.

Tanaman tembakau yang siap untuk dipindahkan kelahan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu sekitar umur 30-35 hari.

5. Penanaman

Penanaman tanaman tembakau dilakukan pada bedengan yang telah dipersiapkan untuk tanaman tembakau yang kemudian disiram.

6. Pemeliharaan

a. Penyulaman

Penyulaman tanaman tembakau dilakukan ketika ada tanaman tembakau yang tidak akan tumbuh secara baik dengan cara mengganti tanaman tembakau dengan bibit tanaman yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dalam polybag.

b. Penyiraman

Penyiraman dilakukan pada saat tanah bedengan tanaman sudah terlihat sangat kering dan dilakukan 2 kali selama seminggu dengan cara menggunakan pompa atau sprayer secara bolak balik disela-sela bedengan antara bedengan tanaman tembakau yang lain sehingga tanaman dapat tersiram secara keseluruhan secara merata.

c. Penyiangan dan Pembumbunan

Penyiangan serta pembumbunan dilakukan pada tanaman tembakau guna agar tanaman tembakau tidak terganggu dengan gulma yang tumbuh secara liar. Pembumbunan sendiri dilakukan setelah melakukan penyiangan pada tanaman agar tanaman tembakau dapat tumbuh kokoh dan tidak mudah rebah serta untuk menutupi akar yang muncul ke permukaan tanah.

d. Pemupukan

Pemupukan dilakukan pada tanaman tembakau guna untuk memenuhi kebutuhan tanaman serta untuk memperbaiki kondisi tanah, menyuburkan tanah dan kualitas tanaman

7. Pemanenan

Pemanenan dilakukan pada umur tanaman 95-110 hari atau pada tanaman tembakau yang daunnya sudah kelihatan agak berwarna hijau kekuning-kuningan yang pemetikan setiap daunnya dilakukan secara bertahap dan tidak secara keseluruhan yang pemanenannya dilakukan dengan menggunakan tangan secara hati-hati.

5.2.2. Proses Pascapanen Tembakau Bambu di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai

1. Perajangan (Pemotongan Daun Tembakau)

Daun tembakau dikumpulkan menjadi satu setelah dipetik yang selanjutnya disusun menumpuk menjadi satu, lalu digulung kemudian dipotong tipis-tipis secara pelan-pelan menggunakan parang .

2. Penjemuran

Daun tembakau yang telah dirajang atau dipotong secara tipis-tipis kemudian di pindahkan dengan cara menyusun secara merata sampai alas bambu penjemurannya tidak kelihatan yang kemudian dijemur dibawah sinar matahari sampai berubah warna menjadi coklat kehitaman.

3. Pembuatan Tembakau

Tembakau rajangan yang telah kering kemudian dibawa kedalam gudang tempat penyimpanan daun tembakau, yang selanjutnya dimasukkan kedalam

bambu yang telah disiapkan terlebih dahulu sebagai tempat atau wadah pembuatan tembakau yang siap pakai atau dijual.

4. Pembakaran

Pembakaran dilakukan setelah semua daun tembakau yang telah dirajang kering dan dimasukkan kedalam bambu yang selanjutnya dimasukkan kedalam lemari pembakaran dan disusun yang kemudian dibakar selama 7-9 jam proses pembakaran.

5.3. Produksi dan Pendapatan Usahatani Tembakau

5.3.1. Produksi

Produksi adalah salah satu aktivitas ekonomi yang menghasilkan hasil akhir atau output dari suatu proses yang membutuhkan beberapa masukan atau input. Sehingga kegiatan produksi merupakan kombinasi antara beberapa masukan atau input yang bisa disebut faktor-faktor produksi yang akan menghasilkan keluaran atau output agar nilai guna barang atau jasa tersebut bertambah. (Faizah, 2018). Jumlah produksi usahatani tembakau dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Jumlah Produksi Yang Dihasilkan Usahatani Tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai Dalam Satu Tahun.

No.	Uraian	Rata-rata (Kg/Petani)	Rata-rata (Kg/Ha)
1.	Musim Panen 1	105,15	120,17
2.	Musim Panen 2	145,05	165,77
3.	Musim Panen 3	200,4	229,03
4.	Musim Panen 4	248,93	284,49
5.	Musim Panen 5	292,5	334,29
Total		992,03	1.133,74

Sumber: *Lampiran 3*

Berdasarkan Tabel 17, dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi setiap musim dalam 1 tahun yang dihasilkan usahatani tembakau yaitu pada musim

panen 1 rata-rata sebanyak 105,15 Kg/Petani dan 120,17 Kg/Ha, pada musim panen 2 rata-rata sebanyak 145,05 Kg/Petani dan 165,77 Kg/Ha, pada musim panen 3 rata-rata sebanyak 200,4 Kg/Petani dan 229,03 Kg/Ha, pada musim panen 4 rata-rata sebanyak 248,93 Kg/Petani dan 284,49 Kg/Ha, pada musim panen 5 rata-rata sebanyak 292,5 Kg/Petani dan 334,29 Kg/Ha.

5.3.2. Penerimaan

Penerimaan adalah pendapatan yang berasal dari penjualan hasil produksi yaitu dengan cara harga jual dikalikan hasil produksi tembakau. Penerimaan usahatani tembakau dapat didefinisikan sebagai nilai produksi total usahatani dalam jangka tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Besar penerimaan petani tembakau dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Total Penerimaan Usahatani Tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai Dalam Satu Tahun.

No	Uraian	Rata-rata (Kg/Petani)	Rata-rata (Kg/Ha)
1.	Produksi (Kg)	992,03	1.133,74
2.	Harga (Rp)	100.000	100.000
Total penerimaan		99.203.000	113.374.000

Sumber: *Lampiran 3*

Berdasarkan Tabel 18, dapat disimpulkan bahwa rata-rata produksi usahatani tembakau rata-rata sebanyak 992,03 Kg/Petani dan 1.133,74 Kg/Ha, untuk harga produksi usahatani tembakau Di Desa Batu Belerang yaitu Rp.100.000. adapun total penerimaan usahatani tembakau Di Desa Batu Belerang yaitu Rp.99.203.000 Kg/Petani dan Rp.113.374.000 Kg/Ha.

5.3.3. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja. Biaya produksi dapat dihubungkan dengan suatu produk dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang diperlukan dalam proses produksi untuk menjalankan usahatani tembakau. Jenis biaya yang dikeluarkan untuk menjalani usahatani tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.

1. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya berpengaruh secara proporsional dengan kapasitas produksi yang diusahakan. Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani berbeda-beda jumlahnya tergantung pada luas lahan dan lamanya masa perawatan sampai saat panen. Kemudian jumlah rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani seperti bibit, pupuk ZA, pupuk urea, pupuk kompas, racun klansect hingga biaya tenaga kerja. Adapun biaya variabel yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Biaya Variabel Usahatani Tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai Dalam Satu Tahun.

No.	Item Biaya	Biaya Variabel	
		Rata-Rata (Rp/Petani)	Rata-rata (Rp/Ha)
1.	Bibit	1.014.250	1.159.142
2.	Pupuk Za	152.500	174.285
3.	Pupuk Urea	134.872	154.139
4.	Pupuk Kompas	518.750	592.857
5.	Pestisida Klanschet	67.700	77.371
5.	Tenaga Kerja	297.561	340.069

Jumlah	2.185.633	2.497.863
---------------	------------------	------------------

Sumber: *Lampiran 6*

Berdasarkan Tabel 19, dapat disimpulkan bahwa biaya variabel usahatani tembakau terdiri dari bibit sebanyak Rp.1.014.250/Petani dan sebanyak 1.159.142/Ha, pupuk ZA sebanyak Rp.152.500/Petani dan sebanyak Rp.174.285/Ha, pupuk urea sebanyak Rp.134.872/Petani dan sebanyak Rp.154.139/Ha, pupuk kompos sebanyak Rp.518.750/Petani dan sebanyak Rp.592.857/Ha, tenaga kerja sebanyak Rp.297.561/Petani dan sebanyak Rp.340.069/Ha. adapun jumlah biaya variabel sebanyak Rp.2.117.933/Petani dan biaya variabel sebanyak Rp.2.420.492/Ha.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Adapun biaya tetap yang dikeluarkan petani dalam budidaya tanaman tembakau di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai yaitu biaya pajak bumi atau bangunan dan biaya penyusutan alat yang digunakan petani respon dalam proses pengolahan usahatani dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Biaya Tetap Usahatani Tembakau Di Desa Batu belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai Dalam Satu Tahun.

No.	Item Biaya	Biaya Tetap	
		Rata-Rata (Rp/Petani)	Rata-rata (Rp/Ha)
1.	Pajak Lahan	28.200	32.228
2.	Penyusutan Alat	160.736	183.698
Jumlah		188.936	215.926

Sumber: *Lampiran 7*

Berdasarkan Tabel 20, dapat disimpulkan bahwa biaya tetap yang digunakan usahatani tembakau terdiri dari pajak lahan sebanyak Rp.28.200/Petani dan sebanyak Rp.32.228/Ha, penyusutan alat sebanyak Rp.160.736/Petani dan sebanyak Rp.215.926/Ha. adapun jumlah biaya tetap sebanyak Rp.188.936/Petani dan sebanyak Rp.215.926/Ha.

3. Total Biaya

Total biaya adalah total dari biaya variabel dan biaya tetap usahatani tembakau yang dikeluarkan setiap responden dalam pengembangan usahatani tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai. Adapun rekapitulasi biaya usahatani tembakau dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Total Biaya Usahatani Tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai Dalam Satu Tahun.

No.	Item Biaya	Rata-rata (Rp/Petani)	Rata-rata (Rp/Ja)
1.	Biaya Variabel	2.185.633	2.497.863
2.	Biaya Tetap	188.936	215.926
Total Biaya		2.374.569	2.713.789

Sumber: *Lampiran 8*

Berdasarkan Tabel 21, dapat disimpulkan bahwa total biaya usahatani tembakau terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Dimana, total biaya variabel sebanyak Rp.2.185.633/Petani dan sebanyak Rp.2.497.863/Ha, total biaya tetap sebanyak Rp188.936/Petani dan sebanyak Rp.215.926/Ha. adapun total biaya keseluruhan yaitu Rp.2.374.569/Petani dan Rp.2.713.789/Ha.

5.4. Pendapatan Usahatani Tembakau

Pendapatan diperoleh dari selisih antara rata-rata penerimaan yang diterima petani tembakau dengan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani selama

proses memproduksi. Apabila dalam berusahatani dikatakan berhasil apabila pendapatan memenuhi biaya-biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi dimana pendapatan terdiri dua yaitu pendapatan kotor atau penerimaan dan pendapatan bersih. Adapun pendapatan bersih yang diterima petani tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Pendapatan Usahatani Tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai Dalam Satu Tahun.

No	Uraian	Nilai (Rp/Petani)	Nilai (Rp)/Ha
1.	Penerimaan (TR) = Y. Py		
	a. Produksi (Y)	992,03	1.133,74
	b. Harga Produksi (Py)	100.000	100.000
	Total Penerimaan	99.203.000	113.374.000
2.	Biaya		
	a. Biaya Tetap		
	• Pajak	28.200	32.228
	• Penyusutan Alat	160.736	183.698
	Total Biaya Tetap	188.936	215.926
	b. Biaya variabel		
	• Bibit	1.014.250	1.159.142
	• Pupuk ZA	152.500	174.285
	• Pupuk Urea	134.872	154.139
	• Pupuk Kompas	518.750	592.857
	• Pestisida (Klansect)	67.700	77.371
	• Tenaga kerja	297.561	340.069
	Total Biaya Variabel	2.185.633	2.497.863
3.	Total Biaya (TC) = FC + VC		
	a. Biaya Tetap (FC)	188.936	215.926
	b. Biaya Variabel (VC)	2.185.633	2.497.863
	Total Biaya Produksi	2.374.569	2.713.789
4.	Pendapatan (Pd) = TR – TC		
	a. Penerimaan	99.203.000	113.374.000
	b. Total Biaya	2.374.569	2.713.789

No	Uraian	Nilai (Rp/Petani)	Nilai (Rp)/Ha
	Total Pendapatan	96.828.431	110.660.211

Sumber: *Lampiran 8*

Berdasarkan Tabel 22, dapat disimpulkan bahwa total pendapatan usahatani tembakau Di Desa Batu Belerang yaitu sebanyak Rp.96.828.431/Petani atau Rp.110.660.211/Ha. Artinya, pendapatan usahatani tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong menguntungkan. Maka dapat disimpulkan **hipotesis pertama diterima.**

5.5. Analisis Prospek Produksi dan Harga

Analisis prospek merupakan suatu metode analisis statistika yang ditujukan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Untuk melakukan peramalan dengan baik maka dibutuhkan berbagai macam informasi (data) yang cukup banyak dan diamati dalam periode waktu yang relatif cukup panjang, sehingga hasil analisis tersebut dapat mengetahui sampai berapa besar fluktuasi yang terjadi dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terhadap perubahan tersebut (Atmajaya, 2009).

5.5.1. Prospek Produksi Tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai

Kecamatan Sinjai Borong merupakan salah satu Kecamatan yang membudidayakan tanaman Tembakau dan menjadi mata pencaharian utama masyarakat tersebut. Perkembangan komoditas tembakau Di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai yang mampu menghasilkan tembakau rata-rata 884,8

Ton/Ha. Kecamatan Sinjai Borong merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya mengusahakan komoditas tembakau. Bagi masyarakat Kecamatan Sinjai Borong, komoditas tembakau memberi keuntungan bagi para pengolahnya, keuntungan tersebut diperoleh dari penjualan bibit tembakau, daun tembakau, sampai kepada hasil olahan. Tembakau yang ada di daerah tersebut mempunyai daun yang tebal, menghasilkan tembakau pembawa rasa dan aroma utama. Adapun data perkembangan produksi tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai pada Tahun 2018-2022 dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Prospek Produksi Tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai 2018-2022.

Tahun	Produksi (Kg) (Y1)	Waktu (X)	XY	X²
2018	287.000	-2	-574.000	4
2019	340.000	-1	-340.000	1
2020	355.000	0	0	0
2021	460.000	1	920.000	4
2022	500.000	2	1.500.000	9
Jumlah	1.942.000	0	1.506.000	18

Sumber: *Kantor Desa Batu Belerang, 2022.*

Berdasarkan Tabel 23, dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan analisis prospek produksi tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai Tahun 2018-2022, dengan nilai Y1 sebanyak 1.942.000/Kg. Adapun nilai yang digunakan dalam persamaan analisis prospek (regresi linear sederhana) adalah sebagai berikut.

$$Y1 = a + bX$$

Keterangan:

Y1= Produksi tembakau

X= Variabel waktu

a= Konstanta

b= Koefisien

$$Y_1 = 388,400 + 54,600X$$

$$R^2 = 0,952 = 95,2\%$$

Besarnya konstanta a dan b dapat ditentukan menggunakan persamaan:

$$a = \frac{\sum Y}{n} \qquad b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

yang mana n= Jumlah data

$$a = \frac{1.942.000}{5} = 388.400$$

$$b = \frac{1.506.000}{18} = 83.666$$

Berdasarkan persamaan analisis prospek yang digunakan, dapat diperoleh persamaan prospek produksi tembakau 5 Tahun terakhir (2018-2022) sebesar $Y_1 = 388,400 + 54,600X$. Dari persamaan tersebut diperoleh nilai konstanta (a) = 388,400/Kg yang menunjukkan tingkat produksi diawal tahun (tahun analisis 2018-2022), koefisien (b) sebesar 54,600/Kg yang berarti produksi tembakau mengalami kenaikan sebesar 54,600/Kg. Koefisien determinasi (r^2) = 0,952 yang menunjukkan hubungan antara variabel x dan y yaitu sebesar 95,2%.

Berdasarkan persamaan analisis prospek yang telah didapatkan, maka dapat dilakukan estimasi produksi tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai untuk 10 Tahun kedepan yaitu mulai Tahun 2023-2032. Proyeksi produksi tembakau tersebut dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Proyeksi Produksi Tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai Pada Tahun 2023-2032.

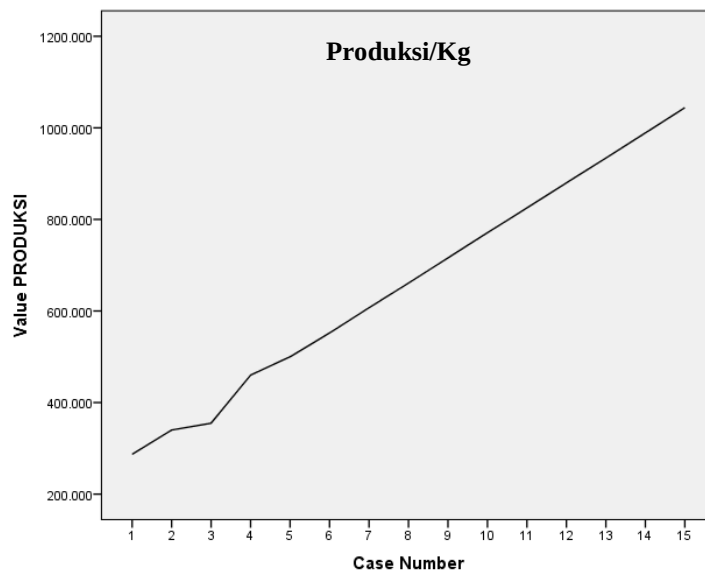
No.	Tahun	Produksi (Kg)	Waktu (X)
1	2018	287.000	-2
2	2019	340.000	-1
3	2020	355.000	0

4	2021	460.000	1
5	2022	500.000	2
6	2023	552.000	3
7	2024	607.000	4
8	2025	661.000	5
9	2026	716.000	6
10	2027	771.000	7
11	2028	825.000	8
12	2029	880.000	9
13	2030	934.000	10
14	2031	989.000	11
15	2032	1.044.000	12

Sumber: *Lampiran 4*

Berdasarkan Tabel 24, dapat disimpulkan bahwa proyeksi produksi tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai untuk 10 Tahun kedepan yaitu mulai tahun 2023-2032 mengalami kecenderungan yang meningkat setiap tahunnya, dimana pada Tahun 2023 produksi tembakau diperkirakan sebesar 552.000/Kg hingga Tahun 2032 diperkirakan akan mencapai 1.044.000/Kg.

Hasil analisis prospek produksi tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai 10 tahun terakhir (2023-2032) yang mengalami fluktuasi dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Grafik prospek Produksi Tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai Tahun 2023-2032.

Berdasarkan Gambar 4, dapat disimpulkan bahwa prospek produksi tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai Tahun 2023-2032 mengalami perkembangan atau peningkatan. Maka dapat disimpulkan **hipotesis kedua diterima**.

5.5.2. Prospek Harga Tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai

Tembakau merupakan salah satu komoditas yang diunggulkan dalam sub sektor perkebunan Di Indonesia. Komoditi tembakau mempunyai arti yang penting, tidak hanya sebagai sumber pendapatan bagi para petani, tetapi juga bagi Negara. Desa Batu Belerang merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya mengusahakan komoditas tembakau. Bagi masyarakat Desa Batu Belerang, komoditas tembakau memberi keuntungan bagi para pengolahnya, keuntungan tersebut diperoleh dari penjualan bibit tembakau, daun tembakau, sampai kepada hasil olahan. Harga menjadi suatu pengukur dasar pada sistem

perekonomian secara keseluruhan karena mempengaruhi alokasi sumber–sumber yang ada. Adpaun perkembangan harga tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai pada Tahun 2018-2022 dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Prospek Harga Tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai Tahun 2018-2022.

Tahun	Harga (Rp/Kg) (Y1)	Waktu (X)	XY	X²
2018	77.000	-2	-154.000	4
2019	77.000	-1	-77.000	1
2020	85.000	0	0	0
2021	93.000	-1	186.000	4
2022	100.000	-2	300.000	9
Jumlah	432.000	0	255.000	18

Sumber: Kantor Desa Batu Belerang, 2022.

Berdasarkan Tabel 25, dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan analisis trend harga tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai, Tahun 2018-2022, dengan nilai Y2 sebanyak Rp.432.000/Kg. Adapun nilai yang digunakan dalam persamaan analisis prospek (regresi linear sederhana) adalah sebagai berikut.

$$Y_2 = a + bX$$

keterangan:

Y2= Harga Tembakau

a= Konstanta

b= Koefisien

$$Y_2 = 86,400 + 6,200X$$

$$R^2 = 0,944 = 94,4\%$$

Besarnya konstanta a dan b dapat ditentukan menggunakan persamaan:

$$a = \frac{\sum Y}{n} \quad b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Yang mana n= Jumlah data

$$a = \frac{432.000}{5} = 86.400$$

$$b = \frac{255.000}{18} = 13.421$$

Berdasarkan persamaan analisis prospek yang digunakan, dapat diperoleh persamaan prospek harga tembakau 5 Tahun terakhir (2018-2022) sebesar $Y_2 = 86,400 + 6,200X$. Dari persamaan tersebut diperoleh nilai konstanta (a) = 86,400/Kg yang menunjukkan tingkat harga diawal tahun (tahun analisis 2018-2022), koefisien (b) sebesar 6,200/Kg yang berarti harga tembakau mengalami kenaikan sebesar 6,200/Kg. Koefisien determinasi (r^2) = 0,944 yang menunjukkan hubungan antara variabel x dan y yaitu sebesar 94,4%.

Berdasarkan persamaan analisis prospek yang telah didapatkan, maka dapat dilakukan estimasi atau proyeksi harga tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai untuk 10 Tahun kedepan yaitu mulai Tahun 2023-2032. Proyeksi harga tembakau tersebut dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Proyeksi Harga Tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai Pada Tahun 2023-2032.

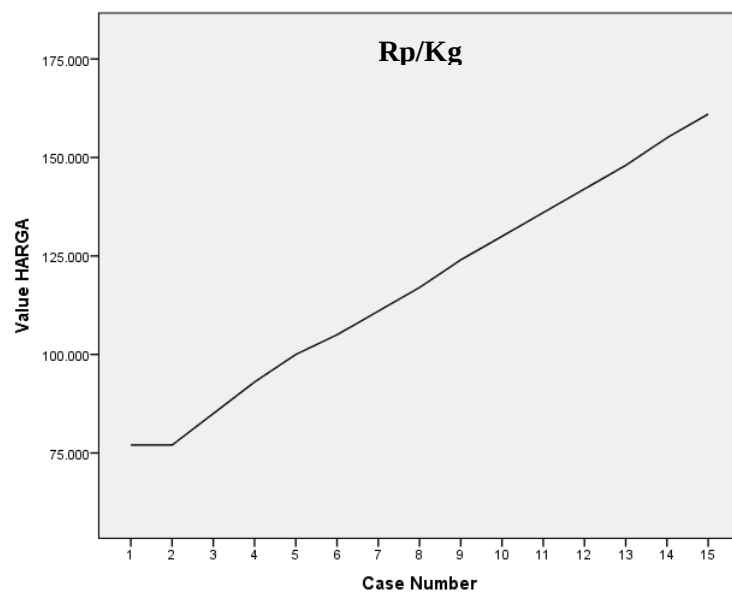
No.	Tahun	Harga/Kg	Waktu
1.	2018	77.000	-2
2.	2019	77.000	-1
3.	2020	85.000	0
4.	2021	93.000	1
5.	2022	1 00.000	2
6.	2023	105.000	3
7.	2024	111.000	4
8.	2025	117.000	5
9.	2026	124.000	6
10.	2027	130.000	7

11.	2028	136.000	8
12.	2029	142.000	9
13.	2030	148.000	10
14.	2031	155.000	11
15.	2032	161.000	12

Sumber: *Lampiran 4*

Berdasarkan Tabel 26, dapat disimpulkan bahwa proyeksi harga tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai untuk 10 Tahun kedepan yaitu mulai tahun 2023-2032 mengalami kecenderungan yang meningkat setiap tahunnya, dimana pada Tahun 2023 harga tembakau diperkirakan sebesar Rp.105.000/Kg hingga Tahun 2032 diperkirakan akan mencapai Rp.161.000/Kg.

Hasil analisis prospek harga tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai 10 tahun terakhir (2023-2032) yang mengalami fluktuasi dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Grafik Prospek Harga Tembakau (Rp/Kg Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai Tahun 2023-2032.

Berdasarkan Gambar 5, dapat disimpulkan bahwa prospek harga tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai Tahun 2023-2032 mengalami perkembangan atau peningkatan. Maka dapat disimpulkan **hipotesis kedua diterima.**

5.6. Analisis Faktor Lingkungan Internal (IFAS)

Faktor lingkungan yang akan dianalisis berhubungan dengan kegiatan fungsional masyarakat diantaranya adalah sumberdaya manusia, keuangan, produksi dan pemasaran. Analisis lingkungan internal ini pada akhirnya akan mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan yang dimiliki petani. Faktor internal pada usahatani tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai berupa lahan, sumberdaya manusia, peralatan, penyuluhan pertanian, perawatan dan peran pemerintah.

1. Lahan

Lahan sangat berpengaruh penting bagi petani dan merupakan wadah bagi petani untuk bercocok tanam. Luas lahan yang ada Di Desa Batu Belerang sangat memungkinkan untuk bercocok tanam karna memiliki luas wilayah yang cukup luas dengan kondisi lahan yang berbukit sangat cocok untuk ditanami tanaman berupa tembakau, serta kondisi tanah yang ada Di Desa Batu Belerang sangat berpeluang besar bagi tanaman tembakau karna memiliki tingkat kesuburan tanah yang sangat cocok bagi tanaman tembakau, dilihat dari rata-rata luas lahan

responden sekitar 0,875 Ha dengan produksi yang cukup besar yaitu sebanyak 113,74/Kg.

2. Sumberdaya Manusia

Responden dalam penelitian ini menggunakan tenaga kerja saat akan melakukan pengeloaan lahan sampai panen, tetapi responden tidak terlalu mengeluarkan biaya yang besar untuk membayar upah tenaga kerja dikarenakan sistem yang di gunakan Di Desa Batu Belerang yaitu sistem gotong royong antar petani atau tetangga.

3. Peralatan

Peralatan merupakan sebuah senjata dalam melakukan sebuah kegiatan adapun peralatan yang di gunakan responden untuk membajak kebunnya dan perawatan tanamannya Di Desa Batu Belerang ialah cangkul, sabit, dan kompa. Peralatan seperti ini sangat mudah didapatkan di pasar karna memiliki kouta yang sangat banyak di pasar.

4. Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian dilaksanakan oleh seorang penyuluh yang mempunyai fungsi untuk memberikan pelayanan pendidikan dan informasi yang dibutuhkan petani, sehingga petani dapat berusaha lebih baik. peran penyuluh pertanian sangat dibutuhkan untuk membimbing petani dalam meningkatkan keterampilan petani sehingga diharapkan adopsi petani terhadap teknologi pertanian tinggi sehingga dapat meningkatkan hasil produksi petani serta meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya.

5. Perawatan

Perawatan merupakan point penting dalam proses penanaman tumbuhan apalagi tumbuhan ini semusim seperti tembakau. Di Desa Batu Belerang petani memiliki kesulitan dalam proses perawatan tembakau karna setelah melakukan penanaman sampai panen responden terus berada di lahan untuk melakukan perawatan seperti mencabut rumput yang ada di sekitar tembakau dan mengecek helai demi helai daun tembakau apakah terkena hama atau tidak adapun proses jam kerja responden di lahannya sekitaran 3-6 jam perharinya, responden mengatakan menanam tembakau berarti harus merawatnya seperti anak sendiri

6. Peran Pemerintah

Peranan pemerintah sebagai fasilitator sangat penting dalam kegiatan pembangunan. Fasilitasi bukan hanya berfokus pada pemberian prasarana dan sarana fisik maupun subsidi langsung, namun pemerintah harus memberikan bimbingan teknis dan non teknis secara terus menerus kepada masyarakat yang sifatnya mendorong dan memberdayakan masyarakat agar mereka dapat merencanakan, membangun, dan mengelola sendiri prasarana dan sarana pemberdayaan, serta melaksanakan secara mandiri kegiatan pendukung lainnya.

Faktor internal usahatani tembakau memberikan kekuatan dan kelemahan pada saat pengelolaan tanaman tembakau. Faktor kekuatan sangat menunjang dalam tahap pengembangan dan faktor adanya kelemahan berpotensi merusak hasil usahatani. Data penilaian faktor internal pada usahatani tembakau, terlihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Penilaian Faktor Internal Pada Usahatani Tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

No.	Indikator Faktor Internal	Jumlah	Rata-rata Skor	Kategori
1	Lahan	109	2,72	Kekuatan
2	Sumberdaya Manusia	123	3,07	Kekuatan
3	Peralatan	112	2,80	Kekuatan
4	Penyuluhan Pertanian	90	2,25	Kelemahan
5	Perawatan	92	2,30	Kelemahan
6	Peran Pemerintah	98	2,45	Kelemahan

Sumber: *Lampiran 9*

Berdasarkan Tabel 27, dapat disimpulkan bahwa indikator faktor internal usahatani tembakau yang dimana nilai rata-rata skor $> 2,50$ maka masuk dalam kategori kekuatan dan nilai rata-rata skor $< 2,50$ masuk dalam kategori kelemahan. Berdasarkan analisis, maka dapat diperoleh indikator yang termasuk dalam faktor kekuatan yaitu lahan, sumberdaya manusia dan peralatan. Indikator yang termasuk dalam faktor kelemahan antara lain penyuluhan pertanian, perawatan dan peran pemerintah.

Analisis lingkungan internal atau analisis IFAS ini akan mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh usahatani tembakau. Mengenai tahap-tahap dalam mengenali faktor-faktor lingkungan eksternal dalam matriks IFAS. Matriks IFAS diperoleh dari hasil analisis faktor usahatani tembakau, yaitu mengidentifikasi faktor internal kemudian dihitung bobot dan rating dari setiap faktor-faktor internal usahatani tembakau. Adapun matriks IFAS dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Matriks IFAS (Analisis Faktor Lingkungan Internal) Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

Kekuatan	Jumlah	Bobot	Rating	Skor
Ketersediaan Lahan	109	0,18	2	0,36

Sumberdaya Manusia	123	0,20	3	0,6
Peralatan	112	0,19	2	0,38
Subtotal	344	0,57	7	1,34
Kelemahan				
Penyuluhan Pertanian	90	0,14	2	0,28
Perawatan	92	0,14	2	0,3
Peran Pemerintah	98	0,15	2	0,32
Subtotal	275	0,43	6	0,9
Total	619	1,00	13	2,24

Sumber: *Lampiran 9*

Berdasarkan Tabel 28, dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang ada Di Desa Batu Belerang yaitu ketersediaan lahan, sumberdaya manusia, peralatan, penyuluhan pertanian, perawatan dan bantuan pemerintah. Dimana, faktor kekuatan tertinggi adalah sumberdaya manusia yang memiliki bobot 0,20 dengan rating 3 dan skor 0,6. Kemudian pada faktor kelemahan tertinggi adalah kurangnya peran pemerintah dengan bobot 0,15 dengan rating 2 dan skor 0,32. Adapun total bobot faktor internal yaitu 1,00, total rating faktor internal yaitu 13 dan total skor faktor internal yaitu 2,24.

5.7. Analisis Faktor Lingkungan Eksternal (EFAS)

Analisis faktor lingkungan eksternal (EFAS) adalah suatu kekuatan yang berada di luar usahatani tembakau dimana tidak mempunyai pengaruh sama sekali terhadapnya sehingga perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan ini akan mempengaruhi kinerja semua usahatani tembakau didalamnya. Analisis terfokus pada faktor-faktor kunci yang menjadi peluang dan ancaman bagi usahatani,

sehingga memudahkan untuk menentukan strategi-strategi dalam memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman. Berikut faktor-faktor eksternal yang dianalisis pada usahatani tembakau terdiri dari harga, permintaan, hama dan perubahan iklim.

1. Harga
2. Permintaan Pasar
3. Hama

Sejalan dengan meningkatnya produksi tembakau, serangan hama, penyakit dan gulma yang dapat merugikan budidaya tanaman jagung. Hama yang dimaksud ialah seperti ulat memerlukan penanganan seperti menyemprotkan pestisida. Gulma juga sangat mengganggu pertumbuhan karena tumbuh di lahan pertanian dan mengakibatkan kurang maksimalnya tanaman tembakau yang ada di dalam tanah sehingga tanaman menjadi rusak. Untuk membasmi hama, responden biasanya menggunakan pestisida klansect.

4. Perubahan Iklim

Perubahan iklim merupakan hal yang tidak dapat dihindari akibat pemanasan global dan diyakini akan berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pertanian. Perubahan pola curah hujan, peningkatan frekuensi kejadian iklim ekstrem, serta kenaikan suhu udara dan permukaan air laut merupakan dampak serius dari Perubahan iklim yang dihadapi Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis sesuai jawaban responden maka diperoleh indikator dari faktor eksternal yaitu harga, permintaan pasar, hama dan perubahan iklim. Penilaian faktor internal pada usahatani tembakau, terlihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Penilaian Faktor Eksternal Pada Usahatani Tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

No.	Indikator Faktor Internal	Jumlah	Rata-rata Skor	Kategori
1	Harga	143	3,57	Peluang
2	Permintaan Pasar	130	3,25	Peluang
3	Hama	98	2,45	Ancaman
4	Perubahan Iklim	96	2,40	Ancaman

Sumber: *Lampiran 10*

Berdasarkan Tabel 29, dapat disimpulkan bahwa indikator faktor internal usahatani tembakau yang dimana nilai rata-rata skor $> 2,50$ maka masuk dalam kategori kekuatan dan nilai rata-rata skor $< 2,50$ masuk dalam kategori kelemahan. indikator faktor internal terdiri dari harga dan permintaan pasar yang masuk dalam kategori peluang, adapun hama dan perubahan iklim masuk dalam kategori ancaman.

Matriks EFAS digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan eksternal dan menggolongkannya menjadi peluang dan ancaman usahatani tembakau. Matriks EFAS merupakan alat perumusan strategi yang meringkas dan mengevaluasi peluang serta ancaman yang ada di lingkungan luar usahatani tembakau. Matriks EFAS diperoleh dari hasil analisis faktor eksternal usahatani tembakau, yaitu mengidentifikasi peluang dan ancaman dari faktor eksternal kemudian dilakukan penilaian. Adapun matriks EFAS dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Matriks EFAS (Analisis Faktor Lingkungan Eksternal) Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

Peluang	Jumlah	Bobot	Rating	Skor
Harga	143	0,31	3	0,93
Permintaan Pasar	130	0,28	3	0,84
Subtotal	273	0,59	6	1,77

Ancaman				
Hama	98	0,21	2	0,42
Perubahan Iklim	96	0,21	2	0,4
Subtotal	194	0,41	4	0,84
Total	467	1,00	10	2,59

Sumber: *Lampiran 10*

Berdasarkan Tabel 30, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang ada Di Desa Batu Belerang yaitu harga, permintaan pasar, perubahan iklim dan bencana alam. Dimana, faktor peluang tertinggi adalah harga memiliki bobot 0,31 dengan rating 3 dan skor 0,93. Kemudian pada faktor ancaman tertinggi adalah perubahan iklim memiliki bobot 0,21 dengan rating 2. Adapun total dari faktor internal yaitu dengan total bobot 1,00, total rating 10 dan total skor 2,61.

5.8. Analisis SWOT

Berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal sebagaimana yang telah diuraikan, maka faktor-faktor tersebut dianalisis dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT adalah matriks yang akan digunakan untuk menyusun berbagai alternatif strategi pengembangan usahatani jagung melalui strategi S-O (*Strengths-Opportunities*), W-O (*Weaknesses-Opportunities*), S-T (*Strengths-Threats*), dan W-T (*Weaknesses-Threats*). Penempatan analisis Matriks SWOT tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai bandingan pikir dari berbagai sudut pandang, baik dari segi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang mungkin bisa terjadi di masa yang akan datang. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Alternatif strategi pengembangan usahatani tembakau Di

Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dengan penentuan matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 31. Alternatif Strategi pengembangan usahatani tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dengan penentuan matriks SWOT

Eksternal	A. Peluang (<i>Opportunities</i>)	B. Ancaman (<i>Threats</i>)
	1. Harga 2. Permintaan Pasar	1. Hama 2. Perubahan Iklim
Internal		
A. Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Strategi S-O (<i>Strengths-Opportunities</i>)	Strategi S-T (<i>Strengths-Threats</i>)
1. Lahan 2. Sumberdaya Manusia 3. Peralatan	1. Memanfaatkan lahan dan peralatan produksi tembakau guna memaksimalkan kualitas produksi dan permintaan pasar dapat terpenuhi 2. Memaksimalkan tenaga dan pengetahuan sumberdaya manusia untuk mengestimasi harga pasar	1. Memaksimalkan kondisi lahan dengan peralatan untuk mengantisipasi cuaca buruk. 2. Memaksimalkan kondisi lahan dengan peralatan untuk mengantisipasi cuaca buruk
B. Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	Strategi W-O (<i>Weaknesses-Opportunities</i>)	Strategi W-T (<i>Weaknesses-Threats</i>)
1. Penyuluhan Pertanian 2. Perawatan 3. Peran Pemerintah	1. memanfaatkan peran pemerintah dan penyuluh pertanian untuk mengetahui strategi penentuan harga dan permintaan pasar 2. memaksimalkan perawatan tembakau guna menghasilkan kualitas produk yang dapat memenuhi permintaan pasar	1. Memaksimalkan perawatan tembakau guna mengantisipasi adanya hama 2. Memanfaatkan peran penyuluh pertanian dan peran pemerintah terkait kondisi lahan dan cuaca di daerah sekitar

1. Strategi S-O (*Strengths-Opportunities*)

Strategi S-O merupakan strategi yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan internal guna meraih peluang yang ada pada usahatani tembakau. Alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi S-O yaitu memanfaatkan lahan dan peralatan produksi tembakau guna memaksimalkan kualitas produksi dan permintaan pasar dapat terpenuhi. Hal ini dilakukan untuk memperbanyak cakupan dan menambah kualitas produksi yang nantinya akan berpengaruh pada peningkatan penjualan dan permintaan. Dengan demikian produksi akan selalu mempunyai pangsa pasar dan pengembangan usahatani yang akan menjamin adanya konsumen.

Strategi S-O kedua adalah memaksimalkan tenaga dan pengetahuan sumber daya manusia untuk mengestimasi harga pasar. Strategi tenaga dan pengetahuan sumber daya manusia bertujuan untuk menambah wawasan petani dalam mengatasi harga pasar yang pasang surut Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai. Dengan demikian, petani dapat mengantisipasi harga yang turun dan melakukan sebuah inovasi simpan produk dimana pada saat harga naik petani baru melakukan penjualan.

2. Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi W-O adalah strategi yang memanfaatkan peluang dengan adanya kelemahan-kelemahan yang dimiliki usahatani tembakau. Strategi yang dapat dilakukan pada strategi W-O yaitu memanfaatkan peran pemerintah dan penyuluh pertanian untuk mengetahui strategi penentuan harga dan permintaan pasar hal ini bertujuan untuk memberikan peningkatan kemampuan responden untuk mengetahui produk yang seperti apa dan kualitas seperti apa yang laku dipasaran.

Dengan menggunakan peran penyuluh sebagai mediator untuk mendapatkan inovasi bagaimana cara menciptakan produk yang berkualitas tinggi dan juga mengoptimalkan peran pemerintah dalam penentuan harga pasar guna untuk mendapatkan keuntungan.

Strategi W-O kedua yaitu memaksimalkan perawatan tembakau guna menghasilkan kualitas produk yang dapat memenuhi permintaan pasar hal ini bertujuan untuk menciptakan sebuah produk yang lebih berkualitas yang mempunyai harga yang jauh lebih tinggi daripada sebelumnya. Dengan ini petani bisa mendapatkan keuntungan jika melakukan perawatan yang lebih optimal.

3. Strategi S-T (*Strengths-Threats*)

Strategi S-T adalah strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada pada usahatani tembakau. Alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi S-T yaitu Memaksimalkan kondisi lahan dengan peralatan untuk mengantisipasi kondisi cuaca buruk.

Alternatif strategi selanjutnya yaitu memanfaatkan sumberdaya manusia untuk mengontrol adanya hama. Alternatif ini bisa di manfaatkan karena untuk mengefesienkan modal usaha yang ada petani dapat menggunakan sistem gotong royong dalam melakukan pemberantasan hama.

4. Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*)

Strategi W-T adalah strategi yang bertujuan untuk mengatasi kelemahan internal yang dimiliki serta menghindari ancaman yang ada pada usahatani tembakau. Alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi W-T yaitu memaksimalkan perawatan tembakau guna mengantisipasi adanya hama karna

hama menyerang tanaman yang kurang perawatannya begitu pula sebaliknya hama akan rentan menyerang tanaman apabila tanaman ini terjaga dan terawat.

Alternatif strategi selanjutnya yaitu memanfaatkan peran penyuluh pertanian dan peran pemerintah terkait kondisi lahan dan cuaca sekitar hal ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah ilmu bagaimana cara mempertahankan lahan pertanian pada saat kondisi cuaca ekstrim. Alternatif yang biasa digunakan ialah memberikan sebuah bedengan atau pembatas disetiap jejeran tanaman tembakau untuk mencegah tanah mengalir pada saat curah hujan tinggi dan alternatif ini bukan hanya berpengaruh pada lahan akan tetapi berpengaruh pada saat pemupukan.

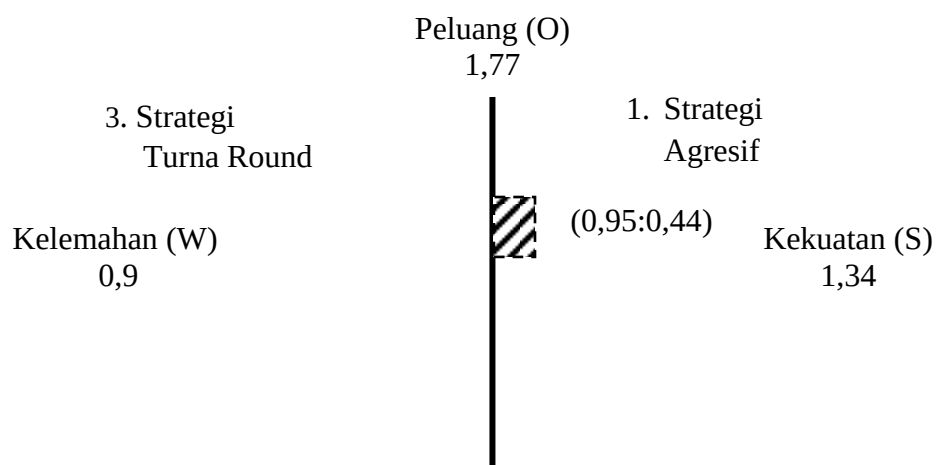
Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT pada Tabel 29, maka diperoleh beberapa alternatif strategi pengembangan usahatani tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai yang dapat dijalankan oleh petani. Adapun Alternatif strategi pengembangan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan lahan dan peralatan produksi tembakau guna memaksimalkan kualitas produksi dan permintaan pasar dapat terpenuhi
2. Memaksimalkan tenaga dan pengetahuan sumberdaya manusia untuk mengestimasi harga pasar.
3. Memanfaatkan peran pemerintah dan penyuluh pertanian untuk mengetahui strategi penentuan harga dan permintaan pasar.
4. Memaksimalkan perawatan tembakau guna menghasilkan kualitas produk yang dapat memenuhi permintaan pasar.

5. Memaksimalkan kondisi lahan dengan peralatan untuk mengantisipasi cuaca buruk.
6. Memaksimalkan kondisi lahan dengan peralatan untuk mengantisipasi cuaca buruk
7. Memaksimalkan perawatan tembakau guna mengantisipasi adanya hama
8. Memanfaatkan peran penyuluh pertanian dan peran pemerintah terkait kondisi lahan dan cuaca di daerah sekitar

Berdasarkan penilaian pada matriks IFAS dan EFAS yang dilakukan pada strategi pengembangan usahatani tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai. Maka, dapat dihasilkan berdasarkan selisih antara kekuatan dengan kelemahan pada matriks IFAS diperoleh skor 0,45 dan selisih peluang dengan ancaman pada matriks EFAS diperoleh skor 0,93. Untuk mengetahui pengembangan usahatani tembakau dapat dilakukan melalui penjumlahan antara jumlah kekuatan dengan jumlah kelemahan pada sumbu (X) dan pengurangan antara jumlah peluang dan jumlah ancaman pada sumbu (Y).

Maka nilai, $X = (S-W) = 1,34-0,9 = 0,44$, dan nilai $Y = (O-T) = 1,77-0,82 = 0,95$. Dengan demikian, diperoleh angka pada kedua sumbu (X dan Y) = 0,44 dan 0,95 yang bernilai positif terhadap pengembangan usahatani tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai. Hasil analisis tersebut dapat digambarkan dalam diagram Analisis SWOT, dapat dilihat pada Gambar 6.



4. Strategi
Defensif

2. Strategi
Diferensifikasi

Ancaman (T)
0,82

Gambar 6. Diagram Analisis SWOT Usahatani Tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai.

Berdasarkan Gambar 6, menunjukkan pada diagram SWOT diperoleh koordinat 0,95:0,44 yang mana koordinat ini berada pada kuadran 1 yaitu SO Agresif merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Usahatani tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang ditetapkan dalam kondisi ini telah mendukung kebijaksanaan yang agresif (*growth oriented strategi*). Usahatani tembakau disarankan untuk melakukan strategi agresif dengan memanfaatkan kekuatan (*strengthi*) internal usahatani untuk mendapatkan keuntungan dari peluang (*opportunityi*) eksternal untuk mencapai pertumbuhan yang meningkat.

Dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan usahatani tembakau Di Desa Batu Belerang, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai menggunakan strategi SO Agresif yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis ketiga diterima**.